

PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI PADA PESERTA DIDIK SMA DI DEPOK¹

oleh: Nur Irwansyah² dan Azhari Ikhwati³
email: nurirwansyah19@gmail.com

Abstract

This study generally aims to determine student's reading comprehension, vocabulary mastery of the students, and the ability to write arguments class XI High School in Depok, particularly SMA Tugu Ibu 1 Depok, while specifically to get a picture of whether there is influence between reading comprehension student's ability to write arguments, obtain information whether there is influence between students' vocabulary mastery of the ability to write arguments, get a picture there is influence reading comprehension and vocabulary skills of students to write arguments.

This study is using a survey method with correlation technique based on a simple regression analysis and multiple regression analysis. The population in this study amounted to 248 high school students of class XI Tugu Ibu 1 Depok Academic Year 2013/2014, which used a sample of 150 students. Data collection techniques using a multiple-choice test to determine the level of reading comprehension, vocabulary level, and essay tests to measure student's ability to write arguments. Instrument trials conducted to 43 respondents. The validity test is using Point Biserial correlation technique, while the reliability test using the formula KR-20 (Kuder Richardson). Testing requirements analysis include normality test, heteroskedastisiti, multikolineariti test, and test the regression equation fits tuna.

Based on the research results can be obtained the following conclusions : (1) ability to significantly influence reading comprehension of written argumentation skills , (2) There is no significant influence of the vocabulary mastery of argumentation writing skills , (3) Variable reading comprehension ability and vocabulary control variables together significantly influential arguments against writing skills as much as 10 percent (R Square = 0.100). It is composed of a variable contribution of reading ability and understanding as much as 5 percent of the control variables vocabulary as much as 5 percent . When calculated as the relative contribution shows that it appears proficiency in reading comprehension and vocabulary accounted for 50 percent . Based t_{hitung} value ($t_{hitungX_1} = 6.721$, $t_{hitungX_2} = 2.847$, and $t_{hitungX_1X_2} = -2.585$) showed that mass sequentially from the regression coefficient B (multiple regression equation $\hat{Y} = 74.917 + 0.255 X_1$ (reading comprehension ability) - 0.337 X_2 (mastery vocabulary)) , as well as floor ($sig_{.X_1} = 0.000$, $sig_{.X_2} = 0.005$, and $sig_{.X_1X_2} =$

¹ Hasil Penelitian Tahun 2016

² Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

³ Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

0.011) showed the first is the ability to read comprehension, secondly vocabulary mastery.

Keywords: Learning Reading Comprehension, Vocabulary Mastery, Argumentation Writing Skill

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik, penguasaan kosakata peserta didik, dan kemampuan menulis argumentasi peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas di Depok, khususnya SMA Tugu Ibu 1 Depok, sedangkan secara khusus untuk memperoleh gambaran mengenai ada tidaknya pengaruh antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik terhadap kemampuan menulis argumentasi, memperoleh informasi ada tidaknya pengaruh antara penguasaan kosakata peserta didik terhadap kemampuan menulis argumentasi, memperoleh gambaran ada tidaknya pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata peserta didik terhadap kemampuan menulis argumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional berdasarkan teknik analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 248 peserta didik kelas XI SMA Tugu Ibu 1 Depok Tahun Ajaran 2013/2014, Sampel yang digunakan sejumlah 150 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes pilihan ganda untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman, tingkat penguasaan kosakata, dan tes esai untuk mengukur kemampuan menulis argumentasi peserta didik. Uji coba instrumen dilakukan kepada 43 responden. Uji validitas dengan menggunakan teknik Korelasi Point Biserial, sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20 (Kuder Richardson). Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisiti, uji multikolineariti, dan uji tuna cocok persamaan regresi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan membaca pemahaman berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi; (2) Tidak ada pengaruh secara signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis argumentasi; (3) Variabel kemampuan membaca pemahaman dan variabel penguasaan kosakata bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi sebesar 10 persen ($R^2 = 0.100$). Hal ini terdiri dari sumbangan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 5 persen dan dari variabel penguasaan kosakata sebesar 5 persen. Apabila dihitung seberapa relatif sumbangan ini menunjukkan bahwa ternyata kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata menyumbang sebesar 50 persen. Berdasarkan nilai t_{hitung} ($t_{hitungX_1} = 6.721$, $t_{hitungX_2} = 2.847$, dan $t_{hitungX_1X_2} = -2.585$) menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi B (persamaan regresi gandanya yaitu $\hat{Y} = 74.917 + 0.255 X_1$ (kemampuan membaca pemahaman) - 0.337 X_2 (penguasaan kosakata)), maupun tingkat

signifikannya ($sig_{.x_1} = 0.000$, $sig_{.x_2} = 0.005$, dan $sig_{.x_1x_2} = 0.011$) menunjukkan pertama adalah kemampuan membaca pemahaman, kedua penguasaan kosakata.

Kata kunci: Hasil Membaca Pemahaman, Penguasaan Kosakata, Menulis Argumentasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa, maupun isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Selain itu, menulis juga menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik, sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif juga dapat menghambat kemampuan berpikir kritis mereka yang dituangkan dalam bentuk pendapat dan gagasan. Situasi pembelajaran menulis argumentasi sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna, serta dapat menantang peserta didik untuk dapat memecahkannya melalui berpikir kritis yang kemudian dituangkan dalam tulisan argumentasi.

Banyak juga peserta didik yang tidak menyukai tulis-menulis. Di antara penyebabnya adalah karena peserta didik merasa tidak berbakat serta tidak mengetahui untuk apa dan bagaimana harus menulis. Alasan keengganan menulis seperti itu sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman belajar menulis yang dialami seseorang ketika di sekolah. Kurangnya model dan munculnya mitos tentang menulis dan pembelajarannya semakin memperburuk keadaan. Mitos itu beranggapan bahwa menulis itu mudah dan bisa diselesaikan dengan cepat. Menulis itu lebih mementingkan unsur mekanik daripada isi dan orang yang tidak menyukai dan tidak memiliki pengalaman serta kemampuan menulis dapat mengajarkan menulis.

Kesalahan yang dilakukan peserta didik lainnya adalah mereka tidak bisa membedakan antara karangan atau tulisan eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Terkadang, peserta didik menulis karangan eksposisi, argumentasi, dan persuasi tertukar. Selain itu, banyak peserta didik yang kurang membaca. Akibatnya, mereka sulit menuangkan ke dalam menulis argumentasi. Dan yang terakhir, peserta didik kesulitan saat akan memulai menulis argumentasi. Waktu yang disediakan habis hanya karena sibuk memikirkan ide.

Jika peserta didik terbiasa membaca berbagai wacana, baik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran yang lain, tentu sangat mudah bagi mereka untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam wacana tersebut. Namun, kenyataannya, pengajaran membaca belum mendapat perhatian yang

sungguh-sungguh. Walaupun pengajaran membaca mendapat jam yang cukup banyak, tetapi waktu yang disediakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Banyak guru tidak memanfaatkan waktu yang disediakan untuk pelajaran membaca wacana yang ada, bahkan pokok bahasan ini sering sengaja dilewati hanya untuk mengajar pokok bahasan yang lain yang dianggap lebih penting. Selain itu, guru hanya melatih membaca seadanya, misalnya dengan bacaan hanya diambil dari buku paket yang ada dan latihan pemahaman bacaan pun hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ada pada buku tanpa pengembangan lebih lanjut dari guru sendiri. Jika ditinjau dari pertanyaan yang ada dalam buku paket, sedikit sekali mengarah pada pemahaman isi bacaan. Selain itu, tidak banyak sekolah-sekolah yang menyediakan fasilitas perpustakaan yang lengkap untuk mendukung keterampilan membaca peserta didik. Akibatnya, para peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, pengajaran membaca sebaiknya diarahkan pada pemahaman makna wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan tentunya merugikan peserta didik itu sendiri karena banyak informasi tersebar yang tidak mampu diserap, padahal informasi yang disampaikan melalui media cetak sangat berguna bagi kehidupannya. Selain itu, informasi yang bersifat umum diberikan dari guru bidang studi lain kepada peserta didik sebagai tugas untuk membaca, membutuhkan keterampilan tersendiri dalam memahami apa yang terkandung dalam bacaan. Jika para peserta didik tidak terbiasa atau terlatih untuk membaca, akan sulitlah bagi mereka untuk memahami apa yang tersirat pada bacaan. Selain itu, peserta didik kurang terlatih memanfaatkan arus informasi yang semakin banyak tersebar di masyarakat sehingga mereka tertinggal akan informasi tersebut.

Kemampuan peserta didik dalam memahami makna wacana yang dibaca dan banyaknya kosakata yang dimiliki dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran menulis argumentasi, sehingga mereka dapat dengan mudah menuliskan gagasan, ide, dan informasi yang mendukung suatu pendapat di dalam menulis argumentasi tersebut.

Berdasarkan pengalaman ini, penulis memandang perlu untuk meneliti Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi pada Peserta didik Kelas XI (Studi Survei pada SMA Tugu Ibu 1 Depok). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketiga keterampilan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini merupakan upaya untuk membuktikan adanya pengaruh atau keterkaitan ketiga keterampilan tersebut.

1. Kemampuan Menulis Argumentasi

Menurut Aleka dan Achmad (2010: 106), "Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara".

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Tarigan (1982: 15) bahwa, "Menulis adalah kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai".

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (1988: 273) berpendapat, “Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa”.

Bell dan Burnaby dalam Nunan (1989: 141) juga menyatakan bahwa, “Menulis adalah aktivitas kognitif yang kompleks di mana penulis membutuhkan untuk mempertunjukkan pengaturan sejumlah variabel secara bersamaan”. Lebih lanjut dikatakan bahwa variabel menulis terdiri dari dua, yaitu tingkat kalimat dan di luar kalimat. Dalam tingkat kalimat variabel menulis terdiri dari pengaturan isi, susunan, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, ejaan, dan susunan kalimat. Di luar kalimat, variabel menulis terdiri dari penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi sebuah paragraf yang koheren dan kohesif.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan atau aktivitas kognitif aktif produktif dalam menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan aksara atau bahasa tulis sebagai media penyampai.

Istilah argumentasi berasal dari kata *argum* yang berarti alasan atau bantahan. Semi (1990: 47) menyatakan bahwa, “Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis.”

Hal yang sama juga diungkapkan Keraf (1982: 3) bahwa, “Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara”.

Vivian dalam Ahmadi (1996: 90) juga berpendapat sama bahwa, “Argumentasi adalah suatu wacana yang tujuan utamanya mempersuasi pembaca untuk mengambil suatu doktrin, sikap, atau perbuatan tertentu”.

Sementara itu, D’Angelo (1980: 239) menyatakan bahwa, “Argumentasi adalah tulisan yang berisi alasan-alasan untuk membuktikan suatu kebenaran.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya tulisan argumentasi adalah sebuah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau memengaruhi sikap dan pendapat pembaca dengan cara mengemukakan alasan dan bukti-bukti yang kuat tentang suatu kebenaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan menulis argumentasi adalah kemampuan atau kesanggupan peserta didik dalam menyusun sebuah tulisan yang dapat meyakinkan atau memengaruhi pembaca dengan cara mengemukakan alasan dan bukti-bukti yang kuat tentang suatu kebenaran.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Rubin (1982: 106), membaca pemahaman adalah, “Proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.”

Menurut Syafi’ie (1999: 35), “Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis.” Tambahnya, proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Pearson dan Jhonson dalam Burns, Roe, dan Ross (1996: 207) menyatakan bahwa, “Aktivitas membaca pemahaman merupakan suatu kesatuan proses dan serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Menurut Somadayo (2011: 11), “Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Ia menambahkan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh.

Blanton dalam Farida, (2005: 11) menambahkan, “Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.”

Blanton juga menambahkan tujuan membaca tersebut mencakup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan kegiatan membaca, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) mengonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selain itu, Anderson (1972: 208) memberikan penjelasan bahwa, “Membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks.” Tujuan tersebut antara lain: (1) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, (2) membaca untuk mendapatkan ide pokok, (3) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks, (4) membaca untuk mendapatkan kesimpulan, (5) membaca untuk mendapatkan klasifikasi, (6) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Menurut Tarigan (1983: 117), “Tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan.” Ia menambahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

3. Penguasaan Kosakata

Hakikat kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali memungkinkannya dipungut dari bahasa lain (Tarigan, 1993: 3).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penguasaan kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. (Keraf, 1984: 80)

Hal senada juga dikemukakan oleh de Saussure bahwa kosakata terdiri dari dua macam, yaitu *langue* dan *parole*. (Saussure, 1998: 89).

Langue merupakan kosakata yang direkam secara pasif, yaitu kekayaan kata yang dipahami seseorang tetapi tidak pernah atau jarang dipakainya, sedangkan *parole* adalah suatu tindakan individual dari kemampuan dan kemudahan untuk mengungkapkan gagasan pribadinya atau kekayaan kata yang biasa dipakai seseorang.

Dari kedua pendapat di atas, ada beberapa butir yang sama, yaitu kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan begitu, semua kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk dalam bahasa Indonesia dapat disebut kosakata dalam bahasa Indonesia. Kosakata pun merupakan kata-kata yang dikuasai oleh seorang atau segolongan orang dalam lingkungan yang sama. Artinya, kosakata yang dikuasai seseorang dalam suatu lingkungan berbeda dengan lingkungan lainnya.

Menurut Akadiah, penguasaan kosakata dapat dibedakan berdasarkan dua sudut, yaitu sudut kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan kosakata secara kuantitatif berarti cakupan kosakata yang dikuasai oleh seseorang dari suatu bahasa, sedangkan penguasaan kosakata secara kualitatif berarti pemahaman makna kosakata yang dikuasai oleh seseorang dari suatu bahasa. (Akadiah, 1986: 95).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tarigan bahwa kualitas kemampuan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Makin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka makin besar pula kemungkinan ia terampil berbahasa. (Tarigan, 1993: 2).

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kuantitas dan kualitas kosakata yang baik, kemungkinan ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.

Sehubungan dengan pentingnya penggunaan kosakata, pembelajaran kata perlu ditingkatkan. Kata adalah unit terkecil dalam bahasa. Menurut Keraf, sebagai satuan minimal dalam bahasa. Kata mengandung dua aspek, yaitu bentuk (kata) dan referennya. (Keraf, 1984: 80).

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran kosakata ini, pengembangan kosakata bukan hanya semata-mata mengajarkan perbendaharaan kosakata baru atau kata-kata yang dikenal saja, tetapi penempatan kata yang tepat dan serasi dalam kalimat sangatlah penting.

Selanjutnya, Tarigan mengemukakan 13 kategori pengembangan kata yang telah dikategorikan menjadi: (1) ujian sebagai pengajaran; (2) petunjuk konteks; (3) sinonim, antonim, homonim; (4) asal-usul kata; (5) prefiks; (6) sufiks; (7) akar kata; (8) ucapan dan ejaan; (9) semantik; (10) majas; (11) sastra dan pengembangan kosakata; (12) penggunaan kamus; dan (13) permainan kata. (Tarigan, 1985: 23).

Pendapat senada dikemukakan Keraf, sebagai cara memperluas kosakata, yaitu melalui proses belajar, melalui konteks, melalui kamus, dan menganalisa kata-kata (Keraf, 1984: 67).

Teknik atau cara-cara mengembangkan kosakata yang telah dikemukakan di atas, keefektifannya akan sangat bergantung pada keterampilan guru, sarana yang dimiliki, dan pengetahuan guru terhadap fase-fase perkembangan makna dalam dunia kanak-kanak.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud penggunaan penguasaan kosakata adalah perbendaharaan kosakata yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan konteks kalimat.

Kualitas keterampilan bahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimilikinya, semakin tinggi pula kemungkinan keterampilan berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seseorang turut menentukan keberhasilan dalam kehidupan. (Tarigan, 1983: 2).

Perbendaharaan kata seorang anak bukan merupakan pembawaan dari dalam diri anak, melainkan merupakan hasil dari perkembangan. Penguasaan kosakata anak merupakan hasil dari perkembangan baik dari hasil pengalaman, maupun dari hasil belajarnya. Perkembangan kosakata anak diperoleh secara bertahap. Sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa:

Perluasan kosakata berasal dari dua cara. Pertama, mereka mendengar kata, kata tersebut dari orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman sepermainan, televisi dan radio, tempat bermain, toko, pusat perbelanjaan. Kedua, mereka mengatakan benda-benda, mereka memakannya, mereka merabanya, mereka menciumnya, dan mereka meminumnya. (Tarigan, 1983: 2).

Adapun yang dimaksud perbendaharaan kata menurut Soejito (1980: 1) diartikan, yaitu: a) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, b) Kekayaan kosakata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, c) Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, d) Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat dan praktis.

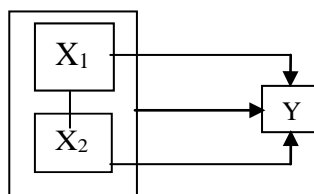
Keraf mengemukakan bahwa, “Kosakata tidak lain daripada kata yang segera kita ketahui artinya bila kita mendengarkan kembali walaupun jarang atau tidak digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan kita sendiri.” (Keraf, 1990: 5).

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang kosakata di atas, kosakata sangat memegang peran penting dalam proses berbahasa seseorang karena tanpa kata tentu setiap orang tidak dapat berbahasa. Seseorang yang memiliki sejumlah kosakata akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik, secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui sebanyak-banyaknya kosakata dalam bahasanya beserta makna yang terkandung di dalamnya yang dapat dipergunakan untuk memahami dan mengungkapkan sesuatu secara tepat sesuai dengan konteks kalimat Utomo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu kemampuan membaca pemahaman (X_1) dan penguasaan kosakata (X_2), serta satu variabel terikat yaitu keterampilan menulis argumentasi peserta didik (Y). Berikut desain penelitiannya:



Gambar Konstalasi Hubungan antar Variabel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Kerangka analisis ini biasanya dituliskan sebagai berikut: $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$ atau $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Sebelum analisis regresi diaplikasikan, uji persyaratan dilakukan terlebih dahulu. Uji tersebut mencakup: uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel mengikuti distribusi normal, uji heteroskedastisiti dengan melihat grafik yang menunjukkan ada pola yang sistematis, berapapun Y prediksi, galat kuadrat relatif tidak sama, dan *variance* tidak konstan, uji multikolineariti dengan uji *tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kolinieritas tidak ada jika nilai TOL dan VIF mendekati 1 (satu), dan uji tuna cocok pada analisis regresi dipergunakan nilai R dan R^2 maupun nilai yang diselaraskannya. Jika nilai R dan nilai R^2 maupun nilai yang diselaraskannya tetap besar, maka model regresi dinyatakan cocok atau *fit*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji tes yang telah dilakukan pada 150 responden, maka variabel kemampuan membaca pemahaman diperoleh skor terbesar 75 dan skor terkecil 10, data menghasilkan skor rata-rata (*mean*) sebesar 41.80 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 16.098, sedangkan penguasaan kosakata diperoleh skor terbesar 100 dan skor terkecil 55, data menghasilkan skor rata-rata (*mean*) sebesar 77.19 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11.060. Adapun variabel keterampilan menulis argumentasi, data menghasilkan skor terbesar 95 dan skor terkecil 10, skor rata-rata (*mean*) sebesar 59.57 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 18.345.

b) Hasil Prasyarat Analisis.

Nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari ketiga variabel secara berurutan untuk variabel kemampuan membaca pemahaman, variabel penguasaan kosakata, dan variabel keterampilan menulis argumentasi menunjukkan signifikansi secara berurutan $\text{sig.} = 0.369 > 0.05$ untuk variabel kemampuan membaca pemahaman, $\text{sig.} = 0.271 > 0.05$ untuk variabel penguasaan kosakata, dan $\text{sig.} = 0.190 > 0.05$

untuk variabel keterampilan menulis argumentasi. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan ketiga variabel di atas mengikuti distribusi normal dapat diterima. Jadi, ketiga variabel dalam penelitian ini semuanya mengikuti distribusi normal.

Coefficients^a

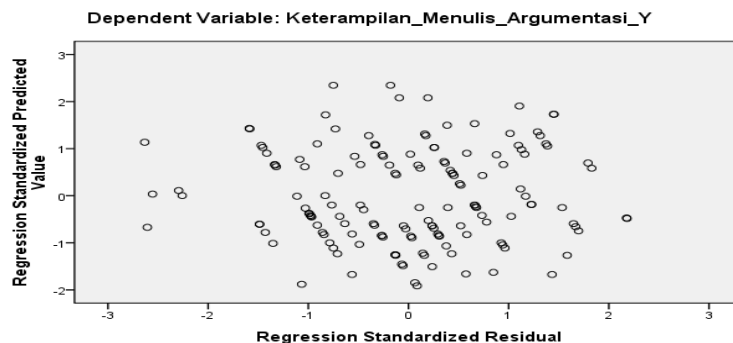
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1	.992	1.009
	Penguasaan_Kosakata_X2	.992	1.009

a. *Dependent Variable: Keterampilan_Menulis_Argumentasi_Y*

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil *Tolerance* dan nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel mendekati nilai angka satu. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata pada analisis regresi ganda ini.

Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan membuat *scatter-plot* antara *standardized residual* (ZRESID) dan *standardized predicted value* (Y topi). Pada gambar di bawah ini menunjukkan tidak ada perubahan e sepanjang Y topi, maka dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada galat (*error/residual*) tersebut.

Scatterplot



Persamaan regresi yang baik, jika residualnya mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 1.306$ dan $\text{sig. } 0.066 > 0.05$. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

c) Hasil Pengujian Hipotesis

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.316 ^a	.100	.087	17.525

a. *Predictors: (Constant), Penguasaan_Kosakata_X2, Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.087	17.525

a. Predictors: (Constant), Penguasaan_Kosakata_X2, Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1

b. Dependent Variable: Keterampilan_Menulis_Argumentasi_Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4998.266	2	2499.133	8.137	.000 ^a
	Residual	45148.567	147	307.133		
	Total	50146.833	149			

a. Predictors: (Constant), Penguasaan_Kosakata_X2, Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1

b. Dependent Variable: Keterampilan_Menulis_Argumentasi_Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.917	11.147		6.721	.000
	Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1	.255	.090	.224	2.847	.005
	Penguasaan_Kosakata_X2	-.337	.130	-.203	-2.585	.011

a. Dependent Variable: Keterampilan_Menulis_Argumentasi_Y

Variabel Independents	Correlations		
	Zero-order	Partial	Part
Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1	.242	.229	.223
Penguasaan_Kosakata_X2	-.224	-.208	-.202

Variabel Independen	Koefisien Determinasi	
	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
Kemampuan_Membaca_Pemahaman_X1	0,05	50

Penguasaan_Kosakata_X2	0,05	50
TOTAL	0.10	100

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan menulis argumentasi. Setiap kenaikan satu unit kemampuan membaca pemahaman akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis argumentasi sebesar 0.255, *ceteris paribus* atau variabel penguasaan kosakata tidak berubah. Kemudian tidak ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis argumentasi. Setiap kenaikan satu unit penguasaan kosakata akan diikuti dengan penurunan keterampilan menulis argumentasi sebesar 0.377 unit, *ceteris paribus* atau variabel kemampuan membaca pemahaman tidak berubah. Selanjutnya variabel kemampuan membaca pemahaman dan variabel penguasaan kosakata bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi. Setiap kenaikan satu unit kemampuan membaca pemahaman dan penurunan satu unit penguasaan kosakata akan diikuti dengan penurunan keterampilan menulis argumentasi sebesar 0.082 unit.

Selanjutnya jika dikaji lebih lanjut berdasarkan koefisien *parsial correlation* (korelasi parsial) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dependen dengan salah satu variabel independen setelah dihilangkan pengaruh korelasi variabel independen lainnya. Atau korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah pengaruh hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari keduanya. Selanjutnya *part correlation*, juga dihitung untuk menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah pengaruh hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari variabel independen tersebut. *Part correlation* juga disebut *semipartial correlation*.

Korelasi antara keterampilan menulis argumentasi dengan kemampuan membaca pemahaman sama dengan 0.242 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial menunjukkan angka yang lebih kecil lagi. Angka ini adalah angka koefisien korelasi setelah pengaruh variabel penguasaan kosakata dihilangkan dari hubungan linear antara variabel keterampilan menulis argumentasi dan variabel kemampuan membaca pemahaman. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen keterampilan menulis argumentasi dengan variabel-variabel independen kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata.

Selanjutnya jika *part correlation* antara variabel keterampilan menulis argumentasi sebagai variabel dependen dengan variabel kemampuan membaca pemahaman sama dengan 0.223, setelah pengaruh variabel penguasaan kosakata dihilangkan dari variabel kemampuan membaca pemahaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memang kedua variabel independen tersebut berpengaruh semuanya secara signifikan. Kemudian secara konsisten dengan analisis regresi menunjukkan bahwa secara berurutan dari yang paling besar adalah variabel

kemampuan membaca pemahaman, kemudian variabel penguasaan kosakata (lihat angka *partial correlation* maupun *part correlation-nya*).

Varabel kemampuan membaca pemahaman dan variabel penguasaan kosakata dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel keterampilan menulis argumentasi sebesar 10 persen ($R^2 = 0.100$). Hal ini terdiri dari sumbangan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 5 persen, dan dari variabel penguasaan kosakata sebesar 5 persen. Apabila dihitung seberapa relatif sumbangan ini menunjukkan bahwa ternyata kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata menyumbang sebesar 50 persen.

PENUTUP

Kemampuan membaca pemahaman berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi peserta didik SMA Tugu Ibu 1 Depok. Disamping itu variabel ini mempunyai kontribusi yang besar. Secara relatif sumbangan terhadap keterampilan menulis argumentasi sebesar 50 persen sebanding dengan variabel penguasaan kosakata yang hanya sebesar 50 persen. Penguasaan kosakata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi peserta didik SMA Tugu Ibu 1 Depok. Kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi peserta didik SMA Tugu Ibu 1 Depok. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit kemampuan membaca pemahaman dan penurunan satu unit penguasaan kosakata akan diikuti dengan penurunan keterampilan menulis argumentasi sebesar 0.082 unit. Sumbangan kedua variabel dalam menentukan keterampilan menulis argumentasi sebesar 10 persen.

Kemampuan membaca pemahaman berpengaruh secara sangat signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi, dan mempunyai kontribusi yang sangat dominan terhadap keterampilan menulis argumentasi. Meskipun sumbangannya sebanding dengan pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis argumentasi. Untuk itu, disarankan agar Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia senantiasa membimbing para peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya dengan cara menugaskan kepada para peserta didik untuk membaca buku setiap hari dan menyelesaikan membaca satu buku setiap bulan sekali. Penguasaan kosakata tidak berpengaruh secara signifikan. Oleh karenanya, penguasaan kosakata peserta didik ini perlu dijadikan prioritas dalam setiap pembelajaran dan ditingkatkan lebih optimal lagi dengan menambah perbendaharaan kosakata setiap harinya. Setiap materi atau pokok bahasan disisipi dengan beberapa kosakata baru dengan penjelasannya.

Selanjutnya variabel kemampuan membaca pemahaman dan variabel penguasaan kosakata secara bersama-sama juga berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis argumentasi. Disarankan perlu adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata peserta didik secara bersama-sama dengan senantiasa meningkatkan intensitas membaca buku dan menambah perbendaharaan kosakata agar peserta didik dapat memahami bacaan yang dibaca serta sekaligus menambah jumlah kosakata yang dimilikinya. Dengan

demikian, peserta didik dapat dengan mudah dan lancar menuliskan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan argumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1996. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aleka dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Burns, dkk. 1996. *Teaching Reading in the Elementary Schools*. Dallas Geneva, Illionis Hopewell: New Jersey Houghton Mifflin Boston.
- D'Angelo, Frank J. 1980. *Process and Thught in Composition*. Cambride, Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Komposisi: Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. New Jersy: Cambride University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rubin, D. 1982. *A Practical Approach to Teaching Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Saussure, Ferdinan De. 1998. *Pengantar Linguistik Umum. Terjemahan Rahayu S. Hidayat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Soejito. 1980. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Bandung: Gramedia.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Gheneral Bhakti Pratama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkas
- _____. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.